

ORIGINAL RESEARCH

HUBUNGAN MOBILISASI DINI, PENYAKIT PENYERTA DENGAN LAMA HARI RAWAT PASIEN *PASCA OPERATIVE*

Rina Kurniati^{1*}, Rasyidah², Maulani³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu
Jambi

***Corresponding author:**

Rina Kurniati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu
Jambi

Email: risacha.kurniati

Abstract

Surgery is one way to overcome health problems faced by patients. After surgery, the patient must undergo treatment and recovery for several days in the inpatient room. Early mobilization is a process of activity after surgery starting with light exercise to walking. The aim of this study was to determine the relationship between early mobilization, comorbidities and length of stay in post-operative patients in the surgical ward at Haji Abdoel Madjid Batoe Regional Hospital, Batanghari Regency. This quantitative research was using cross-sectional descriptive statistical methods. The sampling technique uses accidental sampling technique. The population of post-operative patients at Haji Abdoel Madjid Batoe Regional Hospital, Batanghari Regency with a sample size of 50 respondents. Data were collected using questionnaires and observation sheets then analyze with Chi-Square test. The research results showed that there was a significant relationship between early mobilization and length of stay (P value = 0.045), while comorbidities and length of stay did not have a significant relationship ($p= 0.426$). Post-operative patients with good ability to carry out early mobilization tend to have a shorter length of stay compared to patients who have comorbidities and are less active in carrying out early mobilization. It is hoped that hospital management can create a program related to the implementation of the early mobilization process for post-operative patients.

Keywords: *Early mobilization, comorbidities, length of stay.*

Abstrak

Operasi merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi oleh pasien. Setelah operasi pasien harus menjalani perawatan dan pemulihan selama beberapa hari di ruang rawat inap. Mobilisasi dini adalah suatu proses aktivitas setelah operasi dimulai dengan latihan ringan sampai berjalan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan mobilisasi dini, penyakit penyerta, dengan lama hari rawat pada pasien paska operasi di ruang penyakit bedah RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Kabupaten Batanghari. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain penelitian deskriptif *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Jumlah responden sebanyak 50 responden. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan lembar observasi lalu dianalisis dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dengan lama hari rawat ($p=0,045$). Sebaliknya tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara penyakit penyerta dengan lama hari rawat ($p=0,426$). Kemampuan yang baik dalam melakukan mobilisasi dini pada pasien paska operasi cenderung memiliki hari rawat yang lebih pendek dibandingkan dengan pasien yang mempunyai penyakit penyerta dan kurang aktif dalam melakukan mobilisasi dini. Diharapkan manajemen rumah sakit dapat membuat sebuah program terkait pelaksanaan proses mobilisasi dini pada pasien paska operasi.

Kata Kunci: mobilisasi dini; penyakit penyerta; lama hari rawat

PENDAHULUAN

Setelah menjalani prosedur medis, angka kejadian penyakit atau kematian meningkat secara global. Berdasarkan penelitian Riskesdas 2018, jumlah operasi di Indonesia mencapai 2,7 juta kasus dengan perkiraan distribusi sebesar 61,8% di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah operasi yang dilakukan.

Dengan meningkatnya *Length of Stay* (LOS) atau lama hari rawat pasien pasca operasi, kebutuhan akan perawatan yang intensif menjadi suatu kepastian. Fokus perawatan selama periode ini adalah untuk mempertahankan keseimbangan fisiologis pasien, mengurangi rasa sakit, dan mencegah kemungkinan komplikasi. Melalui evaluasi yang teliti dan tindakan intervensi yang tepat waktu, dapat membantu pasien pulih dengan cepat, serta merasa aman dan nyaman saat kembali berfungsi secara optimal (Potter & Perry, 2012). LOS dari saat pasien menjalani operasi hingga pemulihan pasca operasi memerlukan perhatian yang cermat. Ini karena kemungkinan terjadinya komplikasi setelah operasi, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat memperpanjang periode rawat inap pasien. Akibatnya, biaya perawatan bagi pasien dan rumah sakit dapat meningkat (Wartawan, 2012).

Menurut Barber Johnson, standar efisiensi untuk nilai rata-rata lama hari rawat (AvLOS) adalah 3-12 hari. Jika AvLOS semakin tinggi, hal ini menandakan rendahnya efisiensi layanan kesehatan di unit rawat inap atau kurang efisiennya pelayanan kesehatan di rumah sakit. Sebaliknya, penurunan AvLOS mencerminkan peningkatan kualitas dan efisiensi pelayanan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan yang diberikan (Asmawati, 2016).

Syahlinda (2008), sebanyak 37,9% pasien yang menjalani operasi mengalami pemulihan tanpa komplikasi dalam rentang waktu perawatan 5-10 hari, sementara 62,1% mengalami pemulihan dengan komplikasi yang membutuhkan waktu perawatan 11-56 hari. Sjamsuhidrajat juga menyatakan bahwa pemulihan

pasien dalam kondisi normal dimulai pada hari ke-7 dan mencapai kondisi sempurna setelah 14 hari..

Menurut Lestari (2014), penting untuk memberikan perawatan yang tepat setelah tindakan operasi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya komplikasi. Perawatan ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu periode pemulihan awal dan pemulihan berkelanjutan pasca fase operasi. Tujuan perawatan pasca operasi adalah mengurangi risiko komplikasi yang mungkin timbul akibat operasi, mempercepat proses penyembuhan, mengembalikan fungsi tubuh pasien, serta mempersiapkan pasien untuk pulang. Salah satu langkah dalam prosedur perawatan pasca operasi adalah melakukan manajemen posisi dan pemindahan pasien dengan tepat.

Menurut penelitian Arifin (2010), salah satu faktor yang berpengaruh terhadap durasi perawatan pasca operasi adalah mobilisasi awal. Mobilisasi awal merujuk pada proses aktivitas setelah operasi dimana pasien mulai bergerak dari melakukan olahraga ringan di tempat tidur hingga bisa bangun sendiri, berjalan ke kamar mandi, dan berjalan keluar kamar. Dengan mobilisasi awal, kemungkinan terjadinya komplikasi pasca operasi berkurang dan pemulihan aktivitas bisa dipercepat hingga pasien mencapai kondisi normal kembali. Ketidakmampuan mendapatkan perawatan yang diperlukan dapat menghambat proses pemulihan pasien (Yuliana *et al.*, 2019).

Penyembuhan fisik diprioritaskan secepat mungkin melalui praktik latihan pernapasan yang teratur, teknik batuk yang efisien, serta pelaksanaan mobilisasi awal. Pasien yang melakukan mobilisasi awal memiliki masa rawat inap yang lebih pendek, yaitu ≤ 7 hari, dibandingkan dengan pasien yang tidak melakukan mobilisasi awal dan mengalami masa rawat inap ≥ 7 hari. (Arifin, 2010).

Penurunan sistem kekebalan tubuh setelah menjalani operasi meningkatkan risiko terkena penyakit, seperti yang terungkap dalam data Riskesdas 2018.

Penyakit yang paling umum terjadi adalah penyakit tidak menular, atau penyakit penyerta seperti penyakit jantung, diabetes melitus, dan anemia. Penyakit penyerta adalah kondisi medis tambahan yang muncul bersamaan dengan infeksi. Pasien yang memiliki penyakit penyerta cenderung mengalami masa rawat yang lebih panjang dan perkembangan penyakit yang lebih parah. Menurut teori Barbara J. yang dikutip oleh Wartawan (2012), pasien dengan satu penyakit akan memiliki masa rawat yang lebih singkat daripada pasien dengan dua penyakit bersamaan.

Menurut data yang terhimpun dari Rekam Medis RSUD HAMBAMA Muara Bulian, jumlah pasien yang menjalani operasi atau pembedahan dari tahun 2019 hingga 2022, sampai bulan Agustus, mencapai sekitar 1.967 orang. Hasil signifikan tercatat pada kelompok perlakuan dengan rata-rata lama hari rawat antara 3 hingga 3,6 hari. Ini menunjukkan tren peningkatan jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi. Selama observasi awal pada bulan Juli 2022, terdapat 10 pasien pasca operasi yang diamati. Dari 10 pasien tersebut, sebanyak 7 orang kurang aktif dalam melakukan mobilisasi dini, mencapai sekitar 30% dari total pasien. Hanya 1 dari 10 pasien yang memiliki penyakit penyerta. Hasil observasi menunjukkan bahwa pasien cenderung pasif dalam mobilisasi dini karena takut akan luka yang belum sembuh dan munculnya rasa nyeri. Oleh karena itu, observasi lanjutan dilakukan pada hari keempat perawatan. Diharapkan bahwa pemberian tindakan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi dapat mengurangi risiko infeksi dan mempercepat proses pemulihan kesehatan pasien. Hal ini diharapkan dapat memperpendek masa rawat, yang pada akhirnya akan mengurangi biaya operasional selama perawatan di Rumah Sakit (Instalasi Rekam Medis RSUD HAMBAMA, Muara Bulian, 2022).

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang menggunakan metode survei dengan pendekatan statistik deskriptif. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi korelasi antara mobilisasi dini, penyakit penyerta, dan lama hari rawat pasien pasca operasi di ruang penyakit bedah RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari. Populasi penelitian terdiri dari 411 pasien pasca operasi di ruang penyakit bedah RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Muara Bulian, dengan jumlah sampel sebanyak 50 pasien. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober hingga November tahun 2022 di ruang penyakit bedah RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Muara Bulian. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang berisi pertanyaan tertulis kepada responden terkait mobilisasi dini pada pasien pasca operasi, diagnosis penyakit penyerta, dan durasi perawatan pasien di ruang penyakit bedah setelah operasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Ruang Penyakit Bedah RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Muara Bulian Tahun 2022. Berdasarkan Tabel 1 mayoritas pasien pasca operasi di Ruang Penyakit Bedah RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Muara Bulian pada tahun 2022 menunjukkan kemampuan yang baik dalam melakukan mobilisasi dini, dengan jumlah pasien yang memiliki masa rawat normal ≤ 7 hari sebanyak 39 orang (78%). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *P-value* untuk hubungan antara mobilisasi dini dan lama hari rawat pasien adalah 0,007 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya signifikansi atau hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dan lama hari rawat pasien pasca operasi di ruang penyakit bedah RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe.

Tabel 1. Hubungan Mobilisasi Dini, Penyakit Penyerta Dengan Lama Hari Rawat Pada Pasien Pasca Operasi

Variabel	Lama Rawat Hari		Jumlah (n;%)	p-value
	Normal (n;%)	Memanjang (n;%)		
Mobilisasi Dini				
- Krg mampu mobilisasi dini	9; 18	2; 4	11; 22	0,007
- Baik & mampu mobilisasi dini	39; 78	0; 0	39; 78	
Penyakit Penyerta				
- Ada	11; 22	1; 2	12; 24	0,38
- Tidak ada	37; 74	1; 2	38; 76	

Dari tabel dapat diamati bahwa sebagian besar pasien pasca operasi di Ruang Penyakit Bedah RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Muara Bulian pada tahun 2022 tidak mengalami penyakit penyerta, dengan jumlah pasien yang memiliki masa rawat normal ≤ 7 hari sebanyak 37 orang (74%). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *p-value* untuk hubungan antara penyakit penyerta dan lama hari rawat pasien adalah 0,380 ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penyakit penyerta dengan lama hari rawat pada pasien pasca operasi di ruang penyakit bedah RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe tahun 2022.

Dari hasil analisis statistik ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dan lama hari rawat responden. Hal ini menunjukkan bahwa mobilisasi dini secara positif berpengaruh terhadap lama hari rawat responden. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan kesesuaian dengan hipotesis dan teori bahwa mobilisasi dini dapat mempercepat lama hari rawat pasien dibandingkan dengan pasien yang tidak melakukan

mobilisasi dini. Selama pengamatan selama penelitian, ditemukan bahwa beberapa pasien enggan melakukan mobilisasi dini karena merasa nyeri dan takut bahwa jahitan mereka akan lepas. Selain itu, ada juga saran dari keluarga untuk menghindari gerakan berlebihan karena khawatir akan terjadi pendarahan. Karena itu, penting bagi pasien untuk memahami pentingnya mobilisasi dini pasca operasi.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan antara lain adalah berbaring miring ke kanan dan kiri yang bisa dimulai dalam rentang waktu 6-10 jam setelah operasi. Latihan pernapasan juga dapat dilakukan sambil tidur terlentang sejak dini. Gerakan ringan seperti menggerakkan lengan, tangan, menggerakkan ujung jari kaki, memutar pergelangan kaki, mengangkat tumit, menegangkan otot betis, serta menekuk dan menggeser kaki juga dianjurkan. Selain itu, pasien juga disarankan untuk duduk selama 5 menit dan melakukan latihan bernafas dalam-dalam disertai batuk kecil untuk melonggarkan pernapasan dan membangun kepercayaan diri pada proses pemulihan. Posisi tidur terlentang juga dapat diubah menjadi setengah duduk, dan pasien diajak untuk berlatih berjalan, bahkan mulai berjalan sendiri pada hari berikutnya setelah operasi.

Pemberian edukasi kesehatan kepada pasien pasca operasi perlu terus dilakukan, mengingat pentingnya aktivitas mobilisasi dini dalam proses penyembuhan luka yang pada akhirnya memengaruhi durasi masa rawat pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilisasi memberikan dampak positif terhadap proses penyembuhan dan perawatan pasca operasi. Pertama, mobilisasi memfasilitasi individu untuk bergerak secara penuh dan bebas, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lancar (mobilisasi penuh). Kedua, mobilisasi merangsang kemampuan seseorang untuk bergerak dengan batasan yang jelas, terutama bagi mereka yang terbatas dalam gerakan karena gangguan

pada saraf motorik dan sensorik pada bagian tubuh tertentu (mobilisasi sebagian).

Menurut prinsip yang dipegang oleh peneliti, proses mobilisasi pasien dilakukan secara bertahap. Pada awalnya, pasien diberikan bantal tinggi untuk mendukung latihan batuk yang efektif dan pernafasan dalam. Kemudian, pada hari berikutnya, pasien diperbolehkan untuk melakukan latihan tungkai dan mencoba berdiri serta melakukan ambulasi di sekitar tempat tidur selama beberapa menit.

Hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit penyerta dan lama hari rawat pasien pasca operasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara keberadaan penyakit penyerta dan durasi masa perawatan responden di ruang rawat inap bedah. Pasien yang memiliki penyakit penyerta kemungkinan akan mengalami durasi perawatan yang sama dengan pasien yang tidak memiliki penyakit penyerta di ruang rawat inap bedah. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa penanganan pasien dengan penyakit penyerta sering kali memerlukan perawatan yang lebih intensif, sehingga dapat dioptimalkan untuk meminimalkan durasi masa perawatan pasien.

Pasien yang memiliki komorbiditas (penyakit penyerta) cenderung memiliki risiko tiga kali lebih tinggi untuk mengalami lama hari rawat yang lebih panjang dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki komorbiditas. Namun, hasil dari setiap penelitian mungkin berbeda, seperti yang telah ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya yang menyarankan bahwa tidak ada korelasi antara riwayat penyakit dengan durasi masa perawatan. Hal ini dikarenakan asumsi bahwa selain dari faktor mobilisasi dini dan peran perawat, status gizi juga memiliki peran penting dalam proses penyembuhan luka yang dapat memperpendek durasi masa perawatan.

Pasien pasca operasi yang mampu melakukan mobilisasi dini dengan baik cenderung memiliki durasi masa perawatan yang lebih singkat daripada pasien yang memiliki komorbiditas dan kurang aktif dalam mobilisasi dini. Diharapkan manajemen rumah sakit dapat mengimplementasikan program yang berkaitan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi..

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Kesehatan RI. 2018. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Anestesiologi dan Terapi Intensif. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 04 Mei 2020. Melalui [:hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No._HK_.02_.02-MENKES-251-2015_ttg_PNPK_Anestesiologi_dan_Terapi_Intensif_.pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No._HK_.02_.02-MENKES-251-2015_ttg_PNPK_Anestesiologi_dan_Terapi_Intensif_.pdf)
- Potter & Perry. 2012. Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Edisi 7. Jakarta : EGC. Salemba Medika
- Wartawan, I. W. 2012. Analisis Lama Hari Rawat Pasien yang Menjalani Pembedahan di Ruang Rawat Inap Bedah Kelas III RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2011. Jakarta: Universitas Indonesia
- Asmawati, Nur Elly. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lama Hari Rawat Pasien Laparatomi Di Rumah Sakit Dr. M Yunus Bengkulu. Jurnal Ilmu Kesehatan, 8(2). Bengkulu
- Lestari, Y.E.D. 2014. Pengaruh ROM Exercise Dini pada Pada Pasien Post Fraktur Ekstermitas Bawah (Fraktur Femur dan Fraktur Cruris terhadap Lama Hari Rawat di Ruang Bedah RSUD Gambiran Kota Kediri. Jurnal Vol 3 No. 1. Diakses dari <http://garuda.ristekbrin.go.id> tanggal 07 April 2020.
- Nurjanah, dkk. 2019. Faktor-faktor yang berhubungan dengan lama hari rawat anak post appendectomy. Indonesian Journal for Health Sciences. Vol. 3 No. 2. ISSN 25492721-25492748

KESIMPULAN